

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kehidupan politik dan ketatanegaraan Republik Indonesia, peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk menghasilkan warga negara yang baik, digambarkan sebagai pendidikan yang bermutu. Menekankan pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan merupakan suatu kekuatan persatuan dan kesatuan bangsa. Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan adalah jawaban atas beberapa problematika kemajemukan. Proses pendidikan adalah proses pembedayaan dan cita-cita persatuan bangsa merupakan unsur budaya nasional.

Pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, ras, agama, bahasa. Pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Filosofi pancasila sebagai inspirasi pembangunan nilai luhur, budaya, dan karakter bangsa. Pendidikan kebinnekaa Tunggal Ikaan sebagai sumber kekayaan potensi budaya bangsa yang plural. Tugas sebagai guru adalah mewujudkan elemen-elemen itu agar tidak hanya sebagai penghias menara gading pendidikan.

Mewujudkan pendidikan kebhinneka Tunggal Ikaan yang efektif, diperlukan guru yang handal. Kerangka penanaman nilai di sekolah, integritas moral guru

yang ditempa sebelum maupun sesudah memasuki kinerja professional merupakan prasyarat utama, karena guru harus menjadi dan memberi teladan pada muridnya. Para guru sebelum memulai melaksanakan tugas profesionalnya, paling tidak secara nyata telah terdapat semacam motivasi dalam dirinya tentang satu tugas guru dimasa depan, yaitu memberikan penanaman nilai dan mempengaruhi perilaku siswa.

Rekrutmen guru semestinya tidak sekedar didasarkan pada mendesaknya kebutuhan, melainkan juga memperhatikan kualitas dan kompetensi seorang individu. Kualitas ini terutama kualitas moral seorang calon guru. Guru dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam mengembangkan model dan strategi pembelajaran. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terkesan kurang menarik perhatian siswa jika guru tidak bisa mengembangkan strategi atau model pembelajaran. Penelitian menurut Santoso (2009), Metode berkisar pada pemberian ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan, akibatnya dalam mempelajari materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan siswa cenderung kurang semangat dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Metode tersebut dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan harus diubah. Hal ini dilakukan agar siswa tidak lagi merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan inspirasi siswa yaitu dengan menggunakan media film. Film sebagai salah satu pengantar pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar secara langsung sehingga siswa dapat mengambil alurnya.

Penelitian menurut Adiatma (2013), peranan guru Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran guru memanfaatkan teknologi informasi dengan menggunakan power point, gambar, video, animasi, internet dan permasalahan yang sesuai dalam pembelajaran, sehingga minat siswa dalam pembelajaran menjadi efektif. Buku pedoman akademik terdapat visi dan misi program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Berdasarkan buku pedoman akademik (2010:117), salah satunya terdapat di dalam misi yang berisi memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan sumber daya manusia yang mampu memecahkan permasalahan bangsa dan memberikan pelayanan pendidikan menuju masyarakat madani. Diperlukannya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai salah satu jalan terbaik mengubah mentalitas masyarakat Indonesia agar menjadi warga Negara yang memiliki sikap toleransi dan kepribadian yang baik. Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan upaya penting dalam membentuk sikap dan karakter anak bangsa. Cara mengembangkan dan mewujudkan tujuan dari misi tersebut dengan menggunakan materi tentang Pendidikan kebhinneka tunggal ikaan dengan analisis isi film. Materi yang sesuai dengan media film berdasarkan Kompetensi Dasar yaitu:

Kompetensi Dasar 3.6: Memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan jenis kelamin.

Kompetensi Dasar 2.3: Menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan jenis kelamin.

Kompetensi Dasar 4.7.1: Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan jenis kelamin.

Materi di atas banyak makna yang terdapat dalam film Brandal-Brandal Ciliwung yang menceritakan kehidupan sehari-hari di lingkungan yang banyak perbedaan tetapi mereka saling bertoleransi. Film Brandal-Brandal Ciliwung merupakan salah satu media pembelajaran yang mengandung Pendidikan Kebhinekaa Tunggal Ikaan.

Film yang diperankan oleh lima orang anak yang tinggal di bantaran sungai Ciliwung, Jakarta. Jaka (Endy Arfian) yang berlatar belakang suku Betawi, Timur (Julian liberty) yang memiliki latar belakang darah Papua, Umar (Sehan Zeck) yang memiliki garis keturunan darah Arab, Tirto (Aldy Rialdy Indrawan) yang bersuku Jawa serta Raja (M Syafikar) yang memiliki darah Batak telah saling bersahabat. Asal mereka yang tinggal di bantaran Sungai Ciliwung serta kegemaran mereka untuk mandi sekaligus membersihkan keberadaan sampah yang berada di sungai tersebut membuat mereka menamakan diri sebagai Pasukan Ciliwung. Jaka dan teman-temannya, selalu mampu untuk bersatu dan meruntuhkan berbagai rintangan. Sissy (Gritte Agatha), seorang gadis cucu dari Babah Alun (Hengky Solaiman) yang merupakan seorang keturunan Tionghoa, tidak seperti gadis-gadis seusianya, Sissy lebih cenderung menyukai aktivitas yang bernuansa seperti laki-laki, tidak mengherankan jika Sissy kemudian tertarik untuk berteman dan bergabung dengan anggota kelompok Pasukan Ciliwung. Jaka

melihat Sissy sebagai seorang perempuan yang lemah dan hanya akan menimbulkan kesulitan, awalnya menolak kehadiran Sissy. Konsistensi Sissy dalam menunjukkan kapabilitas dirinya adalah yang kemudian akhirnya membuat Jaka dan seluruh anggota Pasukan Ciliwung setuju menerima kehadiran Sissy di kelompok mereka.

Berdasarkan uraian di atas, film Brandal-Brandal Ciliwung dirasa pantas untuk dikaji berkaitan dengan Pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan yang terdapat di dalamnya. Peneliti akhirnya melatarbelakangi untuk mengadakan suatu kajian ilmiah dengan judul “Konstruksi Pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan pada Film Brandal-Brandal Ciliwung”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian penting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Konstruksi Pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan pada Film Brandal-Brandal Ciliwung sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat menemukan kejelasan. Tujuan penelitian ini yaitu “Mendeskripsikan Konstruksi Pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan pada Film Brandal-Brandal Ciliwung sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”?

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian sudah tentu diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dikembangkan, begitu juga dengan penelitian ini nantinya diharapkan juga mampu memberikan manfaat terutama pada segi teoritis maupun praktisnya, manfaat tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media pembelajaran PPKn karena film ini mengandung Pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata oleh penontonnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi semua pihak berkaitan dengan pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih menarik karena adanya variasi dalam pembelajaran.

E. Daftar Istilah

1. Pendidikan

Menurut Kneller (1967:63) sebagaimana dikutip Laksono (2010:2),

Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Arti luas pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Arti sempit pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi atau lembaga-lembaga lain.

2. Kebhinneka Tunggal Ikaan

Menurut Hadi (1994:88), “Bhinneka Tunggal Ika merupakan kondensasi dari seluruh makna yang termuat di dalam lambang negara republik Indonesia”. Bhinneka Tunggal Ika dimaksud sebagai semboyan atau pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi kesatuan meskipun negara dan bangsa Indonesia terdiri dari keanekaragaman yang begitu kompleks.

3. Analisis Isi

Menurut Neuendorf (2002:10) sebagaimana dikutip Eriyanto (2013:16)

Pengertian analisis isi yaitu Sebuah peringkasan (summarizing), kuantifikasi dari pesan yang didasarkan pada metode ilmiah (di antaranya objektif-intersubjektif, realibel, valid, dapat digeneralisasikan, dapat direplikasikan dan pengujian hipotesis) dan tidak dibatasi untuk jenis variabel tertentu atau konteks di mana pesan dibentuk dan ditampilkan.

4. Film

Menurut Arsyad (2003:49), film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame di proyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup.

5. Media

Menurut Gagne sebagaimana dikutip oleh Musfiqon (2012:27), bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

6. Pembelajaran

Menurut Laksono (2011:21), pembelajaran adalah inti dari aktivitas pendidikan, untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus difokuskan pada kualitas pembelajaran.

7. Media Pembelajaran

Menurut Laksono (2011:37), media pembelajaran sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan guru kepada peserta didik agar menambah pengalaman belajar guna meningkatkan mutu pembelajaran dan efektifitas tujuan belajar.

8. Konstruksi Pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Konstruksi Pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang sampai menuju tujuan yang diinginkan yaitu dengan cara menerapkan Pendidikan Kebhinneka Tunggal Ikaan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat yang digunakan untuk memperkokoh perbedaan atau persatuan dan kesatuan Republik Indonesia.